



Eksposisi Matius (74)

“Melebihi Kebenaran Orang Farisi”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:17-20

Sebelumnya kita sudah membahas akan garam dan terang dunia. Kita telah melihat bagaimana Tuhan telah berkata bahwa kita adalah terang dan garam bukan bagaimana menjadi terang dan garam, ini karena apa yang telah Tuhan kerjakan di dalam hidup kita. Selanjutnya di ayat yang kita baca, kita melihat Yesus berbicara akan hukum Taurat dan kitab para nabi. Apakah kaitan hal ini dengan menjadi garam dan terang? Mengapa Yesus membicarakan hal ini? Kita melihat apa yang minggu lalu pendeta Romi ajak kita renungkan, yaitu karena melalui hukum Taurat kita mengenal kebenaran dan mengerti bagaimana hidup di dalamnya. Dan Tuhan menjadikan kita garam dan terang agar kita hidup di dalam kebenaran. Sehingga, menjadi garam justru membawa kita kembali kepada hukum Taurat dan bukan membuangnya. Efesus 5:9 berkata bahwa buah dari menjadi terang itu adalah kebenaran. Maka menjadi terang dan garam, kita perlu kembali belajar menghidupi kebenaran dari hukum-hukum yang Tuhan ajarkan terutama melalui di dalam hukum Taurat dan kitab para nabi.

Di sini kita melihat bagaimana seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu berguna bagi kita. Kita tidak membuang Perjanjian Lama, walaupun memang konteksnya berbeda dan tidak bisa sekadar menerapkan apa yang tertulis. Tetapi tidak ada satu pun di dalam hukum-hukum Perjanjian Lama yang tidak lagi diperlukan. Karena itu di dalam pendalaman Alkitab, kita meneliti dan melihat setiap bagian Alkitab dan melihat bagaimana itu diterapkan di zaman ini dan bagaimana itu digenapi di dalam Kristus. Ini penting karena manusia sering kali berangkat dari satu ekstrem ke ekstrem yang lain. Di dalam zaman Yesus, orang Farisi menegakkan hukum Taurat dengan ketat sampai itu menjadi suatu kekangan. Tetapi reaksi perlawanan akan hal itu adalah menolak hukum Taurat sama sekali. Karena itulah di ayat 17 Yesus berkata janganlah menyangka Dia datang untuk meniadakan. Rupanya di zaman Yesus sudah ada mereka yang berpikir bahwa Yesus datang untuk menyingkirkan hukum Taurat dan kitab para nabi. Tetapi Yesus justru menegakkan apa yang menjadi inti di dalam Perjanjian Lama di dalam hukum dan kitab para nabi.

Di ayat 18 kita melihat apa yang Yesus katakan. Maka baik di dunia ini maupun yang akan datang, hukum-hukum Tuhan akan tetap ada selamanya. Janganlah kita berpikir di surga kita bebas hidup semau kita tanpa hukum dan tidak

memerlukan hukum. Karena itulah kita perlu tetap mengerti setiap hukum Tuhan dan menghargainya. Tetapi kita juga melihat, bukan berarti karena kita tidak melakukan satu hukum tertentu, maka hukum itu tidak berlaku. Kenapa kita sudah tidak membakar korban bakaran? Apakah karena itu dari Perjanjian Lama? Tidak, kita masih perlu terus datang dengan memberikan korban bakaran, dan korban itu sudah ada dan digenapi di dalam Kristus. Dengan menyadari bahwa setiap hukum itu bukannya hilang tetapi telah digenapi di dalam Kristus membuat cara pandang kita menjadi sangat berbeda. Kita justru akan senantiasa datang kepada Kristus, dan sadar setiap kali kita datang kepada Tuhan itu kita datang di dalam Kristus. Dan kita harus menghindari jangan sampai kita menganggap remeh apa yang Yesus lakukan bagi kita.

Setiap hukum itu digenapi oleh Yesus dan makin kita mengerti akan hukum-hukum itu, kita makin dilatih untuk hidup di dalam kebenaran dan menghargai apa yang Yesus lakukan. Ada suatu video akan kucing seorang ibu yang terperangkap di atas pohon yang sangat tinggi. Sang ibu khawatir karena bahaya jika jatuh juga banyak orang di sekitar yang khawatir. Kemudian ada truk derek datang, juga truk-truk lain yang membantu. Lalu truk-truk itu bekerja sama, dan ada orang yang naik ke atas untuk menyelamatkan kucing itu. Akhirnya semua orang bertepuk tangan terharu melihat bagaimana ibu itu bertemu dengan kucingnya. Tetapi yang sering terlewat di cerita inilah itu adalah siapakah yang membayar harga supaya semua itu terjadi? Siapakah yang membawa truk-truk besar itu juga dengan derek. Ini mengingatkan kita bahwa kita perlu ingat apa yang Tuhan lakukan bagi kita, yaitu menyelamatkan dan menggenapi hukum Taurat bagi kita. Itulah yang menggerakkan kita senantiasa bersyukur. Kita bukan sekadar melihat diri diselamatkan tetapi melihat bahwa setiap hukum ini Tuhan genapi bagi kita dan kita dipanggil menghidupinya.

Mungkin kita berpikir bukankah ada yang berkata bahwa kita tidak lagi berada di dalam hukum Taurat? Paulus pun juga berkata demikian bukan? Bagaimanakah kita mengerti Roma 6:14? Di sini kita perlu mengerti dengan benar, Paulus bukan sedang berkata bahwa hukum Taurat tidak ada gunanya. Hukum Taurat memang tidak berguna dalam mencapai keselamatan. Tetapi di dalam hukum Taurat kita belajar mengenai kebenaran dan kita tetap berada di dalam hukum Taurat, baik di dalam

dunia ini maupun yang akan datang. Ini karena hukum Taurat menjaga kelangsungan hidup di dunia. Maksud Paulus bahwa kita tidak berada di bawah hukum Taurat adalah itu tidak lagi menjadi penjara bagi kita, tetapi kita bebas karena hukum itu ada di dalam hati kita. Analoginya seperti penjara. Sebagai orang berdosa, kita memiliki tendensi melawan Tuhan dan hukum itu menjadi penjara yang menghalangi kita. Misal seorang pembunuh dipenjara, itu menjadi sesuatu yang membatasinya. Tetapi waktu dia bertobat dan hatinya berubah, dia boleh lepas dari penjara. Tidak berarti dia sekarang bebas membunuh. Hukum tidak hilang tetapi ada di hatinya. Hukum itu bukan sesuatu yang menghalanginya karena dia telah menjadi orang bebas, yaitu bebas untuk tidak membunuh. Inilah maksud dari apa yang Paulus katakan.

Di dalam Roma 6:12 dikatakan hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu. Jadi hati pembunuh itu berubah, dia bebas dan tidak perlu berada di dalam penjara tetapi masih memiliki tubuh yang lama. Di sini dia harus bergumul agar tubuh yang lama itu tidak menguasai dirinya. Sehingga dia tidak lagi di bawah hukum Taurat Tetapi dia di bawah kasih karunia. Jadi waktu kita mengingat bahwa kita di bawah kasih karunia, bukan berarti kita bebas melakukan apa saja tetapi justru kita mau kembali kepada kebenaran. Kita menaati hukum bukan untuk mendapatkan keselamatan tetapi karena kita sudah diselamatkan. Maka hukum-hukum Tuhan perlu terus kita pelajari dan renungkan. Karena itulah Yesus berkata di ayat ke-19, mereka yang percaya Yesus menyelamatkan tetapi menghina hukum Taurat dan hanya mementingkan Injil saja akan berada di surga tetapi di tempat yang rendah. Tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah hukum Taurat akan menduduki tempat yang tinggi di dalam kerajaan surga. Sebagai orang yang percaya kita bukan hanya percaya Tuhan lalu menunggu Tuhan datang dan masuk ke surga, kita dipanggil untuk boleh belajar dan menghidupi semua hukum-hukum Tuhan. Di dalam pergumulan menghidupi kebenaran itulah kita menjadi garam dan terang.

Di ayat ke-20, Yesus melanjutkan pengajaran ini dan berkata jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Ada yang menjelaskan hal ini dengan berkata Yesus mengajarkan tidak mungkin kita masuk surga karena keagamaan orang Farisi sangat ketat. Jadi untuk masuk surga kita harus melakukan lebih dari apa yang orang Farisi lakukan. Misal puasa lebih dari mereka. Maka dari itu tidak mungkin kita masuk dalam kerajaan Surga karena hukum Taurat. Memang ada tempatnya merenungkan hal ini seperti itu. Tetapi penjelasan macam ini mempunyai efek samping yaitu membuat hukum menjadi sesuatu yang tidak berarti. Kalau kita tidak bisa masuk surga

dengan lebih menaati hukum Taurat dari orang Farisi, seakan-akan seperti tidak ada perlunya melihat hukum Taurat. Sia-sia belaka dan cukup datang kepada Yesus untuk menerima keselamatan dan akhirnya hukum diabaikan. Akan tetapi Yesus tidak mengajarkan demikian karena Dia sudah berkata bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum. Yang Yesus ajarkan itu bukanlah melebihi kebenaran ahli Taurat dan orang Farisi secara kuantitas melainkan secara kualitas. Kebenaran yang bukan hanya ada di dalam praktik di luar tetapi kebenaran yang sampai ke dalam hati. Itulah yang Tuhan mungkin di dalam kehidupan kita, yaitu memiliki kebenaran di dalam kualitas yang lebih tinggi daripada kebenaran ahli Taurat dan orang Farisi. Di sini kita harus bergumul untuk menghindari keagamaan atau kehidupan agama orang Farisi.

Sebelum kita menghakimi orang Farisi dan berkata kita tidak mau seperti mereka, kita perlu mengerti pergumulan mereka dan kenapa mereka menjadi seperti yang kita tahu. Istilah Farisi, atau *perushim*, indah sebenarnya yaitu orang yang dipisahkan. Mereka dipisahkan atau dikhususkan dari hal yang tidak bersih. Muncul di abad 200 sebelum Masehi dalam masa pembuangan Israel. Orang-orang farisi menyadari bahwa bangsa Israel berada di dalam pembuangan karena meninggalkan Taurat Tuhan dan menyembah berhala. Maka orang Farisi memiliki pengharapan Tuhan mengembalikan kembali tetapi tidak mungkin terjadi tanpa kembali kepada hukum Taurat. Ini adalah suatu motivasi yang sebenarnya sangat mulia dan benar. Karena itulah orang Farisi menjadi penjaga hukum Taurat agar tidak dilanggar, juga mereka membuat pagar sehingga hukum Taurat lebih aman. Mereka membuat *Mishnah* dan *Talmud* untuk menjaga hukum Taurat. Jadi hukum Taurat seperti suatu barang yang sangat berharga dan ada pagar di sekitarnya supaya tidak tersenggol.

Contoh dalam hal berpuasa. Tuhan memerintahkan bangsa Israel berpuasa dan sebenarnya sampai sekarang hukum itu belum berubah. Kita pun masih dipanggil untuk berpuasa. Berpuasa mengingatkan bahwa kita bergantung kepada Tuhan dan bukan kepada makanan sehari-hari. Saat berpuasa kita menyadari ada suatu realitas rohani yang lebih dari sekadar realitas jasmani. Tetapi seberapa sering kita harus melakukannya? Bagaimana caranya? Di sini Alkitab tidak secara spesifik mengatakan karena prinsipnya adalah Tuhan mau kita dari dalam hati melakukannya. Dalam hal ini orang Farisi membuat peraturan puasa dua kali seminggu agar tidak rancu. Bukankah bagus? Saya mengajak agar kita tidak sekadar menghina orang Farisi dan berkata apa pun yang mereka lakukan adalah salah. Tetapi mari kita melihat kompleksitas pergumulan di dalam menghidupi hukum Taurat dan kita pun akan terus bergumul.

Orang Farisi membuat penambahan agar hukum Taurat itu aman. Hal seperti ini sebenarnya bahkan

sudah ada di dalam cerita Adam dan Hawa, karena ini memang natur manusia. Kejadian 2:17 adalah perintah Tuhan dan menjadi hukum pertama yang Tuhan berikan. Tetapi coba bandingkan dengan jawaban Hawa terhadap ular di dalam Kejadian 3:3. Apakah perbedaannya? Pertama nama pohon itu hilang, dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat menjadi pohon yang ada di tengah-tengah taman. Bagaimana ada perubahan kita tidak tahu, apakah saat Adam beritahu sudah berubah? Jelas bukan untuk mengubah hukum tetapi ini terjadi. Mungkin waktu Adam beritahu lalu Hawa bertanya yang mana dan dijawab yang tengah-tengah itu dan Hawa ingat akan hal itu. Kemudian juga ada tambahan, yaitu jangan makan ataupun raba padahal Tuhan hanya berkata jangan kamu makan. Ini sering kali terjadi di manusia, hukum Tuhan diberi pagar supaya lebih aman, raba pun jangan. Inilah yang dilakukan orang Farisi yaitu membuat pagar di sekitar hukum Tuhan.

Tetapi di sinilah kerohanian mereka menjadi kerohanian yang Tuhan Yesus sebutkan. Apakah permasalahan dari kebenaran keagamaan orang Farisi? Ada beberapa poin yang dapat kita renungkan dan mari kita sadari karena ini bisa terjadi kepada kita semua. Masalahnya itu bukan pada hukum Tauratnya. Di dalam kasus Hawa setan akan berkata karena hukum Tuhan tidak jelas atau karena Tuhan memberi hukum. Inilah yang juga sering terjadi pada dunia ini, tuduhan orang di luar agama. Mereka berkata orang beragama itu munafik dan suka menghakimi. Memang ini pergumulan yang kompleks, tetapi solusinya bukan membuang hukum melainkan bergumul akan hal itu. Orang ateis berkata solusinya adalah tidak perlu agama dan hidup dengan murni, lakukanlah kebaikan karena itu baik. Kita pun dapat merasa orang yang tak mengenal Tuhan tidak menghakimi. Apakah masalahnya karena ada hukum ataupun ada agama? Tidak. Masalahnya ini bukan karena agama tetapi karena kecenderungan manusia. Ini terjadi pada setiap manusia dan kita dipanggil untuk kembali kepada hukum dan tidak membuangnya. Waktu kita berusaha menghidupi hukum-hukum Tuhan, memang ada problem dan pergumulan kerohanian orang Farisi itu di dalam hidup kita. Karena itu kita perlu mewaspadaai, merenungkan dan bergumul agar tidak masuk ke dalamnya.

Poin pertama, permasalahan dari kebenaran atau keagamaan orang Farisi adalah mereka menekankan sesuatu yang kelihatan di luar. Kebenaran itu suatu hal yang kompleks dan agar satu bangsa bersama-sama menjalaninya maka perlu sesuatu yang bisa diukur. Di perusahaan ada KPI, suatu kualitas yang bisa diukur secara kuantitatif. Di sekolah ada ujian untuk menguji pengertian yang dipelajari oleh murid. Walau hal ini baik, tetapi permasalahannya adalah kerohanian dan keagamaan itu adalah suatu hal yang sangat kompleks dan tidak bisa sekadar diukur secara kuantitatif. Ketika

kuantitatif itu mengganti hal kualitatif di dalam, kerohanian itu terkorupsi. Contoh sederhana dalam kepengurusan. Kita berharap orang-orang yang melayani adalah mereka yang tumbuh dan bersukacita di dalam wadah, bukan karena sekadar teman kita ajak melayani. Maka secara objektif, orang yang mau menjadi pengurus adalah mereka yang secara rutin hadir di dalam wadah. Maka saya bilang kepada pengurus jika mau mengajak orang melayani lihatlah dahulu apakah mereka rutin hadir. Problemanya adalah orang melihat absensi kurang dan menyuruh mereka hadir, ataupun kebalikannya yaitu mempertanyakan yang pelayan mengapa absensinya hanya segini. Inilah kompleksitas di dalam pergumulan kita menaati hukum.

Apakah solusinya tidak perlu ada kriteria dan mereka yang mau melayani boleh langsung melayani? Kita sadar bahwa ukuran adalah sesuatu yang penting tetapi kalau itu hanya menjadi kebenaran luar, itu akhirnya menjadi rusak. Yang perlu dilakukan adalah senantiasa merefleksikan diri sehingga bukan hanya faktor eksternal saja yang dikejar. Martyn Lloyd-Jones mengatakan, *“The kingdom of God is concerned about the heart, it is not my external actions but what I am inside that is important. Religion is that which a man does with his own solitude.”* Apa yang kita lakukan waktu kita tidak dinilai oleh orang lain, keagamaan yang tidak dilihat oleh orang lain itulah yang kita perlu senantiasa ingat. Solusinya bukanlah menghilangkan sama sekali kriteria luar, tetapi adanya refleksi terus menerus. Apakah kita berdoa hanya ketika dilihat ataukah betul-betul berdoa sendiri? Bukan berarti doa bersama orang lain dihilangkan. Juga jika kita ke gereja karena untuk dilihat orang lain berarti kita masih berada di bawah hukum Taurat dan itu menjadi penjara. Marilah kita bergumul akan hal ini, yaitu bukanlah keagamaan yang kelihatan dari luar.

Permasalahan kedua dari kebenaran orang Farisi adalah mereka menciptakan ketegangan dan menekankan seremonial daripada moral dan iman. Sebagai contoh, orang Farisi berkata kepada orang tua mereka akan apa yang seharusnya diberikan kepada mereka dipersembahkan kepada Tuhan sebagai korban. Di sini seakan ada ketegangan antara keluarga dan pelayanan. Di kasus ini, ketegangan ini dibuat oleh orang Farisi. Tetapi kita dapat belajar bahwa memang ada unsur ini di dalam kita melayani dan taat kepada Tuhan. Kita juga tidak bisa langsung berkata orang Farisi salah dan kita harus memperhatikan keluarga sampai pada akhirnya kita terlalu memperhatikan keluarga dan tidak memberikan korban atau melayani Tuhan. Ada saat di mana kita melayani Tuhan seperti ‘mengabaikan’ keluarga. Tetapi marilah kita melihat perbedaannya dengan kerohanian orang Farisi. Di saat kita melayani Tuhan dan di waktu yang sementara itu, kita mau tidak mau meninggalkan keluarga. Bukan berarti di dalam hati kita mengabaikan keluarga dengan menggunakan pelayanan sebagai alasan. Kita

mau melakukan kedua-duanya dengan baik tetapi ada saatnya kita tidak bersama keluarga, misalnya KKR regional, tetapi bukan di dalam hati ingin meninggalkan keluarga. Orang Farisi tidak mau menghargai dan melayani keluarganya, sehingga memakai ibadah atau memakai keagamaan untuk menjadi alasan dan inilah permasalahannya. Di sini kita harus berhati-hati jangan sampai kerohanian atau kebenaran keagamaan orang Farisi itu masuk di dalam hidup kita. Jangan kita menggunakan suatu hal yang berharga untuk menutupi kebobrokan atau kejahatan di dalam hati kita sebenarnya. Hal ini memang tidak mudah dan sangat rumit. Jika kita menyederhanakan dengan mementingkan keluarga ataupun pelayanan, ini bukanlah solusinya. Kita hidup belajar di dalam ketegangan tersebut sambil tetap menjaga hati kita agar kita tidak menggunakan hal yang satu sebagai alasan untuk menutupi kebobrokan di dalam hidup kita.

Permasalahan yang ketiga dari kerohanian orang Farisi adalah mereka membuat aturan-aturan tambahan yang akhirnya menjadi tradisi dan pada akhirnya membuat hukum Tuhan itu membingungkan. Ini sering terjadi di dalam tradisi. Apakah hukum Tuhan sebenarnya? Di dalam cerita Hawa, masa raba saja tidak diperbolehkan? Masalahnya adalah inti dari hukum Taurat itu hilang dan yang tinggal adalah praktiknya, *the Spirit of the law is gone what is left is the letter of the law.* Lalu apakah solusinya tidak perlu ada tradisi? Waktu Luther menolak tradisi Roma Katolik ada yang berkata memang harus menolak semua tradisi. Padahal waktu mereka beribadah mereka sebetulnya membuat tradisi baru. Ini sering kali terjadi di dalam setiap zaman yang menolak tradisi yaitu saat mereka melakukan sesuatu yang mereka pikir sejati, sebenarnya mereka sedang membuat tradisi baru. Ini karena tradisi itu terjadi akan suatu hal yang penting, maka itulah menjadi tradisi.

Akan tetapi hal penting itu kadang sulit dimengerti terlebih oleh generasi yang berikutnya. Maka penting untuk menekankan agar mereka mengerti, tetapi memang tidak mungkin mereka bisa sepenuhnya mengerti. Sebagai contoh menghormati orang yang lebih tua adalah hal yang penting, tetapi anak yang baru lahir tidak mengerti kenapa dia harus menghormati orang tua. Makin tua baru kita makin mengerti mengapa perlu menghormati orang yang lebih tua. Ini sebuah paradoks, orang yang paling harus menghormati karena mereka masih muda justru paling tidak mengerti kenapa harus menghormati yang lebih tua. Dan makin tua kita makin sadar kita harus menghormati orang tua karena mereka memiliki kebijaksanaan yang kita belum tangkap. Tetapi makin tua makin sedikit yang harus mereka hormati dan makin banyak yang harus menghormati mereka. Kadang saya berpikir di dunia yang ideal, anak kecil langsung mengerti mereka harus menghormati orang tua dan orang tua berubah tidak perlu merasa terlalu dihormati. Tetapi di sini

kita melihat menghormati orang yang lebih tua adalah suatu hal yang penting dan harus ditekankan kepada anak-anak meskipun mereka belum mengerti.

Inilah langkah pertama yang terjadi di dalam tradisi, tetapi generasi selanjutnya menerima secara terpaksa tanpa mengerti. Kemudian generasi selanjutnya dipaksa untuk ikut dan lebih tidak mengerti dan pada akhirnya masuk kepada penjelasan takhayul. Misal harus menghormati orang tua agar tidak celaka. Kita mengerti walaupun orang tua sudah tidak ada di dunia, kita menghargai apa yang mereka lakukan dan mengucapkan syukur. Tetapi muncul takhayul misalnya harus ada penyembahan kepada orang tua. Di sini kita melihat bagaimana tradisi mulai berubah. Sesuatu yang sangat penting tetapi mulai masuk ke dalam hal-hal yang lain dan terus dijaga tetapi sudah kehilangan maknanya. Inilah yang sering terjadi dalam kerohanian atau keagamaan orang Farisi dan juga bisa terjadi pada kita semua. Pada akhirnya waktu mereka melakukan hal-hal ini, mereka lebih memuliakan diri daripada memuliakan Tuhan. Waktu kita menekankan lebih apa yang kita lakukan daripada apa yang Tuhan lakukan, kita mulai memuliakan diri kita dan lebih mudah untuk menilai dan menghakimi orang lain. Saya mengajak kita merenungkan ini bukan supaya berkata bahwa orang Farisi itu bermasalah tetapi melihat bahwa kita semua bisa menjadi orang Farisi.

Solusinya bukanlah membuang hukum sama sekali agar tidak menjadi orang Farisi karena kita dipanggil untuk hidup di dalam hukum dan kebenaran Tuhan. Ini adalah panggilan agar kita merefleksikan kerohanian kita dengan sungguh-sungguh. Juga dengan segala kerendahan hati beresah kepada Tuhan karena diri tidak punya solusi yang pasti membuat aman. Juga kita perlu meniti dengan hati-hati segala ketegangan yang ada, tidak membuang satu hal atau menekankan satu hal yang lain. Dan setiap kali merenungkan hal ini biarlah menjadi refleksi bagi diri kita sendiri dan bukan menghakimi orang lain. Setiap tradisi maupun aturan yang kita terima, marilah kita dengan rendah hati meminta Tuhan memimpin kita belajar mengapa ini harus dilakukan. Tetapi juga sadar bahwa kita tidak mungkin sepenuhnya mengerti dan tetap bergumul untuk mengerti. Sehingga waktu kita meneruskannya kepada orang lain juga, tidak sekadar menjadi tradisi yang sekadar dipaksakan, tetapi kita bisa mengajak orang lain untuk melihat hati dari hukum itu. Kutipan dari Martyn Lloyd-Jones, *“The whole purpose of this pericope, it is not to make it easy for us and therefore it matters not what we do. Our Lord is teaching that the proof of our having truly received the grace of God in Jesus Christ is that we are living a righteous life.”* Mari kita terus merefleksikan diri dan hidup di dalam kebenaran.